

Faktor-Faktor Kesiediaan Direlokasi Masyarakat Dari Kawasan Rawan Longsor: Kasus Desa Tengklík, Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar

A. Aryani¹, A. Sugiri¹

^{1,2} Universitas Diponegoro, Indonesia

Article Info:

Received: 12 June 2017
Accepted: 8 November 2017
Available Online: 14
December 2017

Keywords:

Relocation Factors, landslide prone area

Corresponding Author:

Aryani
Diponegoro University,
Semarang, Indonesia
Email:
aryani16@pwk.undip.ac.id

Abstract: *Tengklík Village is one of the villages on the slopes of Mount Lawu that enter into the area prone to landslides. Current mudslides have caused Tengklík Village to have a high degree of vulnerability to landslides again due to dormant avalanche, where one day if any triggering force will be easy to move again. The mitigation efforts currently being carried out are the relocation of the population within the high land movement area of 37 families. Looking at the relocation process implemented then it can be learned about the factors that lead to successful relocation according to the research approach, then the research question arises: what factors make people willing to be relocated from landslide prone areas of Tengklík Village, Tawangmangu District, Karanganyar Regency? In answering the research questions above, the target to be achieved is to know the factors that make people willing to be relocated from landslide prone areas. This research has 13 factor variables that will be confirmed to the field. The method used in this research is quantitative descriptive method. The result of this research is from 13 factors, there are 11 confirmed factors in the field and 2 unconfirmed factors. Factors that were successfully confirmed were exposure to disasters, access to resources, livelihoods, compensation, new residential locations, the physical condition of new house, the provision of facilities and infrastructure, transparent relocation information, the participation of the community, decisions of fallen people and the existence of attachments between communities. While unconfirmed factors were respondents age and evacuation time*

Copyright © 2017 TPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a
Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

How to cite (APA 6th Style):

Aryani., & Sugiri, Agung. (2017). Faktor-faktor Kesiediaan Direlokasi Masyarakat dari Kawasan Rawan Longsor: Kasus Desa Tengklík, Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah dan Kota)* vol (no), 2017, pp-pp

1. PENDAHULUAN

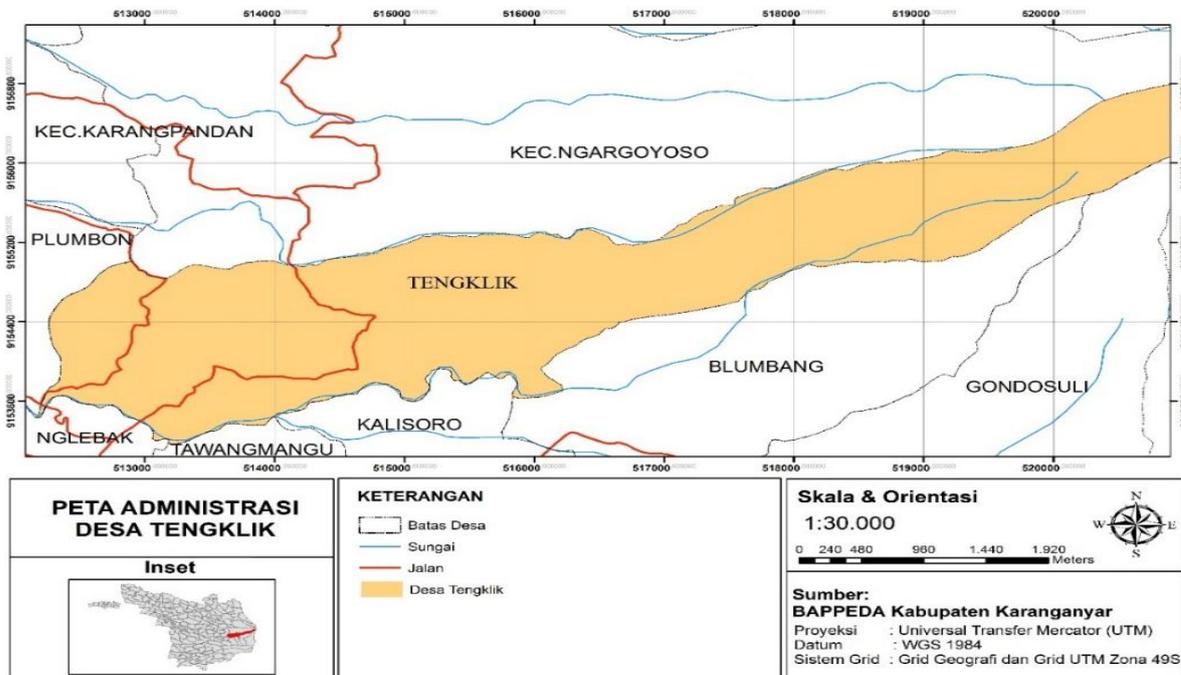
Menurut Komite Riset Bencana di Ilmu Sosial (CDRSS) (2006:76), bencana longsor merupakan suatu potensi yang dapat menimbulkan kerusakan material dan infrastruktur, kehilangan nyawa, gangguan sosial dan ekonomi, kerusakan lingkungan dan daya dukung (carrying capacity). Tanah longsor dapat terjadi karena adanya gangguan kestabilan pada tanah/batuan penyusun lereng yang dikontrol oleh kondisi morfologi, kondisi batuan ataupun tanah, penyusun lereng dan kondisi hidrologi atau tata air pada lereng (BAKORNAS, 2007).

Menurut Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologis, terdapat 918 lokasi rawan longsor di Indonesia. Adapun Provinsi Jawa Tengah memiliki lokasi rawan longsor terbanyak yakni 327 lokasi, dari lokasi potensi rawan longsor menengah hingga tinggi. Salah satu desa yang menjadi kawasan rawan longsor adalah Desa Tengklík, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. Desa Tengklík merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar yang termasuk dalam kawasan rawan bencana longsor di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan Peta Prakiraan Potensi terjadi Gerakan Tanah pada Bulan Februari 2015 di Jawa Tengah (Badan Geologi, Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi), lokasi gerakan tanah di Desa Tengklík berada pada zona kerentanan gerakan tanah menengah sampai

tinggi, artinya daerah ini mempunyai potensi menengah-tinggi untuk terjadi gerakan tanah apabila dipicu oleh curah hujan yang tinggi/ di atas normal, terutama pada daerah yang berbatasan dengan sungai, gawir, tebing jalan atau jika lereng mengalami gangguan, sedangkan gerakan tanah lama dapat aktif kembali. Sifat gerakan tanah berupa rayapan yang dipicu oleh curah hujan yang tinggi yang menjenuhi tanah yang tidak stabil yaitu berupa tanah yang gembur, mudah menyerap air, dan morfologi daerahnya yang cukup terjal, sementara di bawah lapisan tanah terdapat lapisan kedap air, bidang kontak antara keduanya merupakan bidang gelindir gerakan tanah (rayapan). Rayapan tanah kemudian semakin berkembang karena adanya pembebanan oleh bangunan tembok (permanen) dan resapan air dari aliran air permukaan.

Kejadian longsor terjadi sejak tahun 2007 hingga terakhir pada bulan Februari 2016 di mana terjadi longsor yang menyebabkan putusnya akses 3 dusun di Desa Tengklik karena reruntuhan material longsor setinggi 5 meter. Kejadian longsor di Desa Tengklik menyebabkan terancamnya penurunan fungsi lahan pemukiman, infrastruktur maupun lahan pertanian. Ancaman longsor juga mengancam produktivitas puluhan hektar lahan pertanian di Desa Tengklik. Upaya pencegahan terhadap bahaya rawan longsor yang dilakukan hanya mencakup pemukiman yang berada tepat di atas kawasan mahkota longsor (pusat rekahan longsor) yaitu dengan relokasi terhadap 37 KK yang rumahnya telah mengalami kerusakan berat akibat pergerakan tanah. Masyarakat yang bermukim di sekitar kawasan mahkota longsor mengungsi ketika terjadi hujan intensitas tinggi karena merasa was-was dengan adanya tanah longsor susulan yang dapat terjadi tiap saat. Dan bukan tidak mungkin akan terjadi relokasi lanjutan sebagai upaya mitigasi terhadap bencana longsor di Desa Tengklik, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. Upaya mitigasi yang saat ini dilakukan berupa relokasi penduduk yang berada di dalam kawasan pergerakan tanah tinggi sebanyak 37 KK. Bentuk adaptasi lainnya adalah mengungsi ke tempat yang aman jika terjadi hujan dengan intensitas tinggi, di mana bentuk adaptasi ini dirasa tidak efektif untuk dilakukan secara berkelanjutan sehingga diperlukan adanya antisipasi dan pengendalian yang efektif. Salah satu upaya mitigasi terhadap bencana longsor yang efektif adalah dengan relokasi terhadap penduduk yang memiliki kerentanan terhadap bencana rawan longsor. Dalam kaitannya dengan permasalahan tersebut maka terdapat permasalahan pokok yang akan dikaji lebih lanjut dalam studi ini melalui pertanyaan penelitian yaitu : faktor-faktor apa sajakah yang membuat masyarakat bersedia direlokasi dari kawasan rawan longsor Desa Tengklik, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar?

Gambar 1. Peta Administrasi Desa Tengklik (Analisis, 2016)



2. DATA DAN METODE

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012) penelitian dengan pendekatan deskriptif kuantitatif merupakan penelitian dengan cara

mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada.

Berdasarkan jenis data yang dicari, teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data primer. Pengumpulan data primer dilakukan dengan penyebaran kuesioner. Kuisisioner tersusun atas beberapa pernyataan yang kemudian diberi penilaian sesuai tingkat kesetujuan responden terhadap pernyataan tersebut. Hasil kuisisioner berupa pilihan jawaban yang digunakan dalam 5 jenjang dengan menggunakan skala likert. Cara pengukuran faktor-faktor yang membuat masyarakat mau direlokasi adalah dengan menghadapkan responden dengan pertanyaan tertutup dengan pilihan jawaban: "sangat tidak setuju"; "tidak setuju"; "netral"; "setuju" dan "sangat setuju". Adapun alternatif jawaban yang tersedia yaitu sangat setuju bernilai 5, setuju bernilai 4, ragu-ragu/netral bernilai 3, tidak setuju bernilai 2, dan sangat tidak setuju bernilai 1. Artinya semakin memiliki skor tinggi, masyarakat semakin menyetujui jika faktor tersebut merupakan faktor yang diinginkan masyarakat dalam keputusan relokasi. Selain itu responden juga dihadapkan pada pertanyaan terbuka yang berfungsi untuk menambahkan alternatif jawaban faktor yang tidak disebutkan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah teknik sensus. Dalam penelitian ini jumlah populasi sebesar 37 KK yang merupakan masyarakat terdampak rawan longsor. Karena jumlah populasi yang kecil maka ukuran sampel yang digunakan adalah keseluruhan populasi atau disebut dengan teknik sensus. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Dari skala angka 1 sampai 5, jika faktor memiliki skor 0-3 maka faktor tersebut tidak termasuk ke dalam faktor yang membuat masyarakat mau direlokasi, sebaliknya jika faktor memiliki skor 3-5 maka faktor tersebut termasuk ke dalam faktor yang membuat masyarakat mau direlokasi dari kawasan rawan longsor.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap Masing-masing Faktor

Dalam penelitian ini dilakukan konfirmasi faktor-faktor yang telah dirumuskan peneliti ke masyarakat terkena dampak relokasi. Faktor-faktor tersebut antara lain usia masyarakat, waktu evakuasi, paparan bencana, akses ke sumber daya, mata pencaharian, kompensasi/asuransi, lokasi hunian baru, kondisi fisik bangunan tempat tinggal baru, penyediaan sarana dan prasarana, informasi relokasi transparan, adanya partisipasi masyarakat, keputusan orang berpengaruh dan adanya keterikatan antara masyarakat.

Usia masyarakat, faktor usia masyarakat menjadi butir faktor yang dikonfirmasi ke responden dikarenakan umur responden menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi dan pertimbangan masyarakat dalam relokasi (Bukvic, 2015; Covan, et al., 2017). Pendapat responden pelaku relokasi saat ini terhadap faktor umur responden adalah sebesar 2,622 dari skala 5, yang berarti faktor tersebut bukan termasuk faktor yang membuat responden bersedia direlokasi dari kawasan rawan tanah longsor. Butir usia masyarakat ini tidak terkonfirmasi dan tidak termasuk ke dalam faktor yang membuat masyarakat mau direlokasi dari kawasan rawan longsor di Desa Tengklik, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar.

Waktu evakuasi termasuk dalam butir yang dikonfirmasi ke responden berdasarkan pada penelitian Elliot dan Pais (2006), yang menyatakan jika waktu evakuasi menjadi faktor yang mempengaruhi respon masyarakat terhadap relokasi karena bencana. Pendapat responden pelaku relokasi saat ini terhadap faktor waktu evakuasi adalah sebesar 2,676 dari skala 5, yang berarti faktor tersebut bukan termasuk faktor yang membuat responden bersedia direlokasi dari kawasan rawan tanah longsor. Butir waktu evakuasi ini tidak terkonfirmasi dan tidak termasuk ke dalam faktor yang membuat masyarakat mau direlokasi dari kawasan rawan longsor di Desa Tengklik, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar.

Paparan bencana mengacu pada berbagai elemen di kawasan bencana sebagai subjek kerugian/kerusakan akibat resiko bencana yang ada. Skor faktor paparan bencana adalah 4,162 dari skala 5. Butir paparan bencana ini terkonfirmasi dan termasuk ke dalam faktor yang membuat masyarakat mau direlokasi dari kawasan rawan longsor di Desa Tengklik, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. Seperti halnya yang disampaikan Bukvic et al. (2015) yang menyebutkan jika adanya paparan bencana terhadap masyarakat dianggap sebagai salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat mau direlokasi. Paparan bencana gerakan tanah yang membuat rusaknya rumah warga sehingga tidak layak huni membuat masyarakat mempertimbangkan paparan bencana ini sebagai faktor yang membuat mereka bersedia untuk direlokasi. Paparan bencana ini juga merupakan faktor yang dijadikan dasar kegiatan relokasi oleh BPBD Karanganyar.

Akses ke sumber daya persepsi responden terhadap faktor akses ke sumber daya ini maksudnya masyarakat memperhatikan masih ada/tidaknya ketersediaan sumber daya di lokasi lama (Hurlimann dan Dolnicar, 2011) dan ketersediaan sumber daya di lokasi baru (Cernea, 1996 dalam Badri et al., 2006). Skor dari faktor akses ke sumber daya yaitu sebesar 3,811 dari skala 5. Hal ini berarti faktor akses ke sumber daya merupakan salah satu faktor yang diinginkan masyarakat dalam relokasi. Masyarakat Desa Tengklík mempertimbangkan faktor akses ke sumber daya, kaitannya dengan sumber daya air dan lahan pertanian, karena berhubungan erat dengan mata pencaharian sebagian besar penduduk Desa Tengklík.

Mata pencaharian menurut Harliani (2014) dan Jha et al. (2010) merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh masyarakat dalam keputusan relokasi. Skor faktor mata pencaharian adalah sebesar 3,892 dari skala 5, yang berarti faktor tersebut merupakan salah satu faktor yang membuat masyarakat bersedia direlokasi dari kawasan rawan bencana. Butir mata pencaharian ini terkonfirmasi dan termasuk ke dalam faktor yang membuat masyarakat mau direlokasi dari kawasan rawan longsor di Desa Tengklík, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. Masyarakat mengharapkan tidak adanya perubahan atau gangguan terhadap mata pencaharian masyarakat. Seperti halnya yang disampaikan oleh Harliani (2014) dan Jha et al. (2010) jika mata pencaharian menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan masyarakat dalam relokasi. Dalam relokasi di Desa Tengklík, mata pencaharian masyarakat tidak terganggu dan tidak berubah. Sebagian besar masyarakat yang bekerja sebagai petani masih bisa melakukan aktivitas pertanian sama seperti sebelum direlokasi. Masyarakat sisanya yang merupakan pedagang, kuli bangunan dan PNS juga tidak mengalami gangguan ataupun perubahan dalam mata pencahariannya.

Faktor kompensasi dan ataupun asuransi di sini meliputi ada tidaknya kompensasi terhadap harta dan benda masyarakat yang hilang, ada tidaknya jaminan atas hak milik propertinya di lokasi lama maupun baru, beserta ada tidaknya bantuan dari pemerintah dalam proses relokasi. Skor dari faktor kompensasi asuransi sebesar 4,135 dari skala 5, yang berarti faktor tersebut merupakan salah satu faktor yang membuat masyarakat mau direlokasi dari kawasan rawan longsor. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Covan et al (2007), Martanto (2014), Harliani (2014) beserta Sipe & Vella (2014) yang menyatakan jika kompensasi/ asuransi termasuk di dalamnya status properti beserta pemberian ganti rugi dan bantuan menjadi hal yang dipertimbangkan masyarakat dalam relokasi. Masyarakat mempertimbangkan kompensasi, dikarenakan sifat relokasi di Desa Tengklík adalah Relokasi Mandiri sehingga kompensasi merupakan bantuan yang digunakan untuk membangun rumah di lokasi baru. Sedangkan hunian di lokasi lama tidak dikembalikan ke pemerintah, tetapi tetap menjadi hak milik masyarakat dengan syarat tidak boleh dimanfaatkan sebagai hunian, peruntukkan yang disarankan adalah untuk lahan pertanian. Lokasi hunian baru Jha et al. (2010) mengatakan jika lokasi menjadi salah satu hal yang menentukan keputusan masyarakat dalam relokasi, dan relokasi seharusnya mengambil tempat sedekat mungkin dengan lokasi asal yang tidak terkena paparan bencana. Skor faktor lokasi hunian baru adalah sebesar 3,865 dari skala 5, yang berarti faktor lokasi hunian baru (yang tidak rawan bencana dan dekat dengan lokasi lama) merupakan salah satu faktor yang membuat masyarakat bersedia direlokasi dari kawasan rawan longsor. Lokasi hunian baru yang dipertimbangkan masyarakat Desa Tengklík adalah tidak berada pada kawasan rawan bencana namun masih cukup dekat dengan lokasi lama. Masyarakat juga tidak mempermasalahkan lokasi hunian baru yang tersebar, sebab relokasi yang dilakukan adalah Relokasi Mandiri yang membuat masyarakat harus menyiapkan lahan tapak tempat tinggalnya sendiri.

Kondisi fisik bangunan tempat tinggal baru, Platt & Drinkwater (2016) menyebutkan bahwa pengambilan keputusan terhadap bencana, kondisi fisik bangunan tempat tinggal baru menjadi salah satu hal yang diperhatikan. Kondisi fisik tersebut meliputi bentuk rumah permanen dan layak huni. Skor faktor kondisi fisik tempat tinggal baru adalah 3,649 dari skala 5, yang berarti faktor kondisi fisik tempat tinggal baru merupakan salah satu faktor yang membuat masyarakat bersedia direlokasi dari kawasan rawan longsor di Desa Tengklík. Kondisi fisik hunian baru masyarakat di Desa Tengklík telah memenuhi syarat yang ditetapkan oleh BPBD yaitu rumah permanen dengan tipe 36.

Penyediaan sarana dan prasarana, Platt & Drinkwater (2016), Sipe & Vella (2014) dan Prakoso (2015), Harliani (2014) menyatakan jika sarana dan prasarana menjadi hal yang dipertimbangkan masyarakat dalam keputusan relokasi. Begitu pun dengan Jha et al. (2010) yang menyebutkan jika ketersediaan dan keterjangkauan sarana dan prasarana menjadi faktor-faktor yang diharapkan masyarakat dalam suatu relokasi. skor faktor penyediaan sarana dan prasarana adalah 3,703 dari skala 5, yang berarti jika faktor penyediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang membuat masyarakat mau direlokasi dari kawasan rawan longsor di Desa Tengklík. Pada lokasi hunian baru masyarakat Desa Tengklík sendiri

juga telah ada sarana dan prasarana yang sudah ada diperuntukkan bagi masyarakat yang sudah tinggal terlebih dahulu di lokasi hunian baru masyarakat terdampak relokasi, dan bisa dimanfaatkan oleh masyarakat terdampak relokasi pada hunian baru.

Informasi relokasi transparan, Sipe & Vella (2014) dan Jha et al. (2010) menyebutkan jika informasi relokasi yang transparan menjadi salah satu prinsip yang diharapkan masyarakat dalam proses relokasi. Informasi relokasi yang transparan kepada masyarakat terkena dampak relokasi mulai dari tahap perencanaan relokasi hingga tahap pasca huni, sehingga diharapkan masing-masing pihak yang terlibat tidak mengalami kerugian dalam kegiatan relokasi. skor faktor informasi relokasi transparan adalah berada pada skor 3,243 dari skala 5, yang berarti faktor informasi relokasi transparan menjadi salah satu faktor yang membuat masyarakat mau direlokasi dari kawasan rawan longsor di Desa Tengklík. Pada proses relokasi di Desa Tengklík sendiri, tim pendamping relokasi melakukan proses penyampaian informasi relokasi yang transparan mulai dari perencanaan relokasi hingga proses monitoring. Sehingga masyarakat terkena dampak mendapatkan informasi yang lengkap dan jelas mengenai program relokasi untuk mereka.

Partisipasi masyarakat, menurut Prakoso (2015) dan Jha et al. (2010), partisipasi masyarakat merupakan salah satu hal yang dikehendaki oleh masyarakat dan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan partisipasi masyarakat. Bentuk partisipasi masyarakat menurut Jha et al. (2010) dapat dimulai dari menentukan lokasi tapak, identifikasi kebutuhan dasar, perencanaan pemukiman hingga relokasi. Skor faktor adanya partisipasi masyarakat adalah 3,297 dari skala 5, yang berarti adanya partisipasi masyarakat merupakan salah satu faktor yang membuat masyarakat bersedia direlokasi dari kawasan rawan longsor di Desa Tengklík. Kegiatan partisipasi masyarakat adalah berupa keputusan masyarakat untuk memilih Relokasi tipe Mandiri dengan menyediakan lahan tapak hunian sendiri.

Keputusan berpengaruh merupakan salah satu hal yang dipertimbangkan responden dalam relokasi berdasarkan penelitian Hurlimann dan Dolnicar (2011). Dalam penelitian ini keputusan orang berpengaruh juga dijadikan sebagai salah satu poin yang dikonfirmasi ke responden. skor terhadap faktor keputusan orang berpengaruh adalah sebesar 3,757 dari skala 5, yang berarti keputusan orang berpengaruh menjadi salah satu faktor yang membuat masyarakat mau direlokasi dari kawasan rawan longsor. Sebagian besar masyarakat terkena dampak relokasi masih memiliki hubungan kekerabatan, sehingga dalam pengambilan keputusan relokasi masyarakat saling bergantung. Masyarakat di Desa Tengklík merasa setuju untuk direlokasi jika keluarga atau teman terdekat mereka juga setuju untuk direlokasi.

Keterikatan antara masyarakat, baik sebelum atau setelah relokasi, menjadi salah satu poin yang dikonfirmasi kepada responden. Hal ini berkaitan dengan penelitian Jha et al. (2010) yang menyebutkan jika masyarakat menghendaki direlokasi ke tempat yang sama atau tetap mempertahankan ikatan sosial yang dimilikinya. Skor faktor keterikatan antara masyarakat adalah sebesar 3,784 dari skala 5, yang berarti keterikatan antar masyarakat merupakan faktor yang membuat masyarakat bersedia direlokasi dari kawasan rawan longsor di Desa Tengklík. Khusus pada butir faktor ini secara angka terkonfirmasi, walaupun pada kenyataannya lokasi relokasi masyarakat Desa Tengklík tidak berada pada satu lokasi yang sama.

Faktor-Faktor yang Membuat Masyarakat Bersedia Direlokasi.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada sub bab sebelumnya dapat diketahui analisis terhadap masing-masing faktor yang diuji. Berdasarkan kuisioner yang dirumuskan terdapat 13 faktor yang diuji dan terdapat pilihan jawaban terbuka yang ditujukan untuk menampung aspirasi responden jika terdapat faktor lain di luar yang telah dirumuskan. Dari jawaban yang diberikan oleh responden, tidak terdapat faktor lain yang berada di luar 13 faktor yang telah dirumuskan, sehingga analisis dilakukan kepada 13 faktor yang ada. Dari 13 faktor yang disebutkan di atas terdapat 11 faktor yang berhasil dikonfirmasi. Faktor yang berhasil dikonfirmasi artinya faktor tersebut merupakan faktor yang membuat masyarakat mau direlokasi dari kawasan rawan longsor. Faktor-faktor yang termasuk ke dalam faktor terkonfirmasi adalah paparan bencana, kompensasi/asuransi, mata pencaharian, lokasi hunian baru, akses ke sumber daya, adanya keterikatan antara masyarakat, keputusan orang berpengaruh, penyediaan sarana dan prasarana, kondisi fisik bangunan tempat tinggal baru, adanya partisipasi masyarakat, dan informasi relokasi transparan.

Tabel 1. Skor Rata-rata Tanggapan Responden (Analisis, 2016)

No	Faktor	Nilai	Keterangan
1	Paparan Bencana	4,162	Terkonfirmasi
2	Kompensasi/Asuransi	4,135	Terkonfirmasi
3	Mata Pencaharian	3,892	Terkonfirmasi
4	Lokasi Hunian Baru	3,865	Terkonfirmasi
5	Akses ke Sumber Daya	3,811	Terkonfirmasi
6	Adanya Keterikatan Antara Masyarakat	3,784	Terkonfirmasi
7	Keputusan Orang Berpengaruh	3,757	Terkonfirmasi
8	Penyediaan Sarana dan Prasarana	3,703	Terkonfirmasi
9	Kondisi Fisik Bangunan Tempat Tinggal Baru	3,649	Terkonfirmasi
10	Adanya Partisipasi Masyarakat	3,297	Terkonfirmasi
11	Informasi Relokasi Transparan	3,243	Terkonfirmasi
12	Waktu Evakuasi	2,676	Tidak terkonfirmasi
13	Umur Responden	2,622	Tidak terkonfirmasi

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap responden beserta analisis data primer maka pertanyaan penelitian: “faktor-faktor apa sajakah yang membuat masyarakat bersedia direlokasi dari kawasan rawan longsor di Desa Tengkluk, Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar?” dapat terjawab. Dari konfirmasi terhadap 13 faktor yang ada maka terdapat 11 butir faktor yang dapat terkonfirmasi dan 2 faktor yang tidak dapat dikonfirmasi. Faktor-faktor yang termasuk ke dalam faktor terkonfirmasi adalah paparan bencana, kompensasi/asuransi, mata pencaharian, lokasi hunian baru, akses ke sumber daya, adanya keterikatan antara masyarakat, keputusan orang berpengaruh, penyediaan sarana dan prasarana, kondisi fisik bangunan tempat tinggal baru, adanya partisipasi masyarakat, dan informasi relokasi transparan. Adapun faktor yang tidak terkonfirmasi adalah waktu evakuasi dan umur responden.

Meskipun penelitian ini sudah mencapai kesimpulan tetapi masih adanya keterbatasan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini terdapat kebiasaan dalam kuisioner yang membuat responden sedikit mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan, yang berarti masih adanya keterbatasan dari peneliti dari sisi kuisioner. Faktor-faktor yang diteliti oleh peneliti belum memuat komponen-komponen yang lebih spesifik, sehingga penelitian ini masih bersifat terlalu umum, sehingga akan lebih baik jika ada penelitian lanjutan mengenai komponen faktor yang lebih spesifik.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis bermaksud menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang selama ini telah mendukung, mendoakan, memotivasi serta membimbing dalam menyelesaikan tugas akhir ini, yaitu:

1. Bapak Dr. Ir. Hadi Wahyono, MA selaku Ketua Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota yang memberikan segala keperluan penunjang selama penulisan tugas akhir.
2. Bapak Ir. Agung Sugiri, MPSt selaku dosen pembimbing yang terus memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan sehingga penyusun dapat menyelesaikannya Laporan Tugas Akhir dengan sangat baik.
3. Kedua orang tua atas segala doa, semangat, motivasi, dan bantuan materiil untuk menyelesaikan penulisan tugas akhir.
4. Teman-teman Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Angkatan 2012 atas kebersamaan dan bantuan yang selalu diberikan.

6. REFERENSI

Bakornas Penanggulangan Bencana. 2007. *Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasinya di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Mitigasi Lahar BAKORNAS PB.

- Badri, S. A., Asgary, A., Eftekhari, A., & Levy, J. 2006. "Post-Disaster Resettlement, Development and Change: A Case Study of the 1990 Manjil Earthquake in Iran". *Disasters*, Vol. 30.4, pp. 451-468.
- Bukvic, A., Smith, A., & Zhang A. 2015. "Evaluating Drivers of Coastal Relocation in Hurricane Sandy Affected Communities". *International Journal of Disaster Risk Reduction*, Vol.13, pp.215-228.
- Committee on Disaster Research in the Social Sciences (CDRSS). 2006. *Facing Hazards and Disasters: Understanding Human Dimension*. Washington DC: *The National Academic Press*
- Covan, E.K., Rosenkoetter, M.M, Cobb, B.K., Bunting, S., & Weinrich, M. 2007. "Perceptions of Older Adults Regarding Evacuation in The Event of a Natural Disaster". *Public Health Nursing*, Vol. 24.2, pp 160-168.
- Elliot, J.R., & Pais, J. 2006. "Race, Class, and Hurricane Katrina: Social Differences in Human Responses to Disaster". *Social Sciences Research*, Vol.35, pp.295-321.
- Harliani, F. 2014. "Persepsi Masyarakat Kampung Cieunteung, Kabupaten Bandung tentang Rencana Relokasi Akibat Bencana Banjir". *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota ITB*, Vol 25.1
- Hurliman, A., & Dolnicar, S. 2011. "Voluntary Relocation- An Exploration of Australian Attitudes in the Context of Drought, Recycled, and Desalinated Water". *Global Environment Change*, Vol.21, pp 1084-1094.
- Jha, A.K., Barenstein, J. D., Phelps, P. M., Pittet, D., & Sena, S. 2010. *Safer Homes, Stronger Communities: A Handbook for Reconstructing After Natural Disaster*. *World Bank Publications*
- Martanto, F. & Sagala, S.A.H. 2014. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persoalan Relokasi Pasca Bencana Lahar Dingin di Kali Putih (Studi Kasus Dusun Gempol, Desa Jumoyo, Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang)". *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota B SAPPK*, Vol.3.1, Hal. 69-82.
- Platt, S., & Drinkwater, B.D. 2016. "Post-Earthquake Decision Making in Turkey: Studies of Van and Izmir". *International Journal of Disaster Risk Reduction*, Vol.17, pp.220-237.
- Prakoso, M.H. 2015. "Faktor Keberhasilan Relokasi Pemukiman menurut Persepsi Penghuni (Studi Kasus: Program Relokasi Pemukiman DAS Bengawan Solo Surakarta)". Tugas Akhir tidak diterbitkan, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret, Surakarta
- Sipe, N & Vella, K. 2015. "Relocating a Flood-Affected Community: Good Planning or Good Politics?" *Journal of The Planning Association*, Vol. 80.4, pp. 400-412.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta